

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah *cooperative learning*. Menurut Sholihatin dan Raharjo pada dasarnya kooperatif mengandung pengertian sebagai.

Suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerjasama sangat dipengaruhi oleh ketrlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Slavin, "*cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen".<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, menurut penulis belajar dengan cara bekerja dalam kelompok bekerja sama untuk saling membantu, setiap anggota kelompok terdiri dari 4-6 orang dengan siswa yang heterogen.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan dan di uji oleh Elliot Aronson dan rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh slavin di Universitas John Hopkins. Tipe

---

<sup>1</sup> Sholihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran Ips* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

<sup>2</sup> Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* ( Bandung : Nusa Media, 2010)

mengajar *jigsaw* dikembangkan, sebagai metode kooperatif learning. Tipe ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, seperti ilmu Opengetahuan, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan agama Islam, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas. Dwi Ambar Amargawati berpendapat mengenai definisi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut.

Suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Setiap kelompok belajar terdiri dari 4-7 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.<sup>33</sup>

*Jigsaw* dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus bersedia memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

Dalam pembelajaran *jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan kemudian diadaptasi oleh slavin di Universitas John Hopkins. Tipe mengajar *jigsaw* dikembangkan, sebagai metode kooperatif learning. Tipe ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan,

---

<sup>3</sup> Dwi Ambar Amargawati, "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso", *Center Of Language and Culture Studies* 11, no.1 (April 2017): 14.

ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan agama Islam, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas. Dwi Ambar Amargawati berpendapat mengenai definisi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut.

Suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Setiap kelompok belajar terdiri dari 4-7 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.<sup>43</sup>

*Jigsaw* dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus bersedia memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

Dalam pembelajaran *jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan kelengkapan materi yang dipelajari serta dapat menyampaikan ke kelompoknya.

## **2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Dengan tipe *jigsaw* ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata

---

<sup>3</sup> Dwi Ambar Amargawati, "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso", *Center Of Language and Culture Studies* 11, no.1 (April 2017): 14.

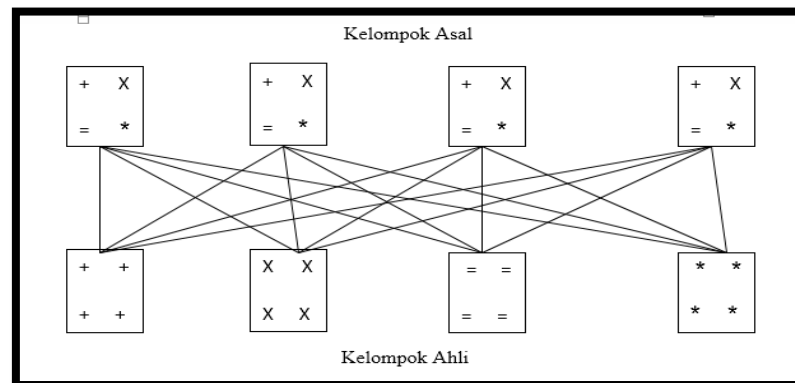
ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana kolaboratif dan mereka memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. *Jigsaw* di rancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab diri sendiri dan juga membutuhkan saling ketergantungan positif dengan teman sekelompoknya. Kunci tipe *jigsaw* ini adalah saling ketergantungan setiap siswa pada anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa kelompok ahli. Sementara itu, kelompok ahli yaitu sekelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu serta menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan topik tersebut untuk dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan kelompok asal dan kelompok ahli dapat diilustrasikan pada gambar di bawah ini.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid., 15

**Gambar 2.1 Ilustrasi Kelompok *Jigsaw***



Menurut Nur Ainun Lubis dan Harun Hasrul langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi
- b. Guru membentuk kelompok
- c. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan tugas kajian materi
- d. Diskusi dengan kelompok ahli
- e. Siswa kembali ke kelompok asal dan menyajikan materi yang sudah di kaji dari kelompok ahli.
- f. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
- g. Guru memberikan kuis.<sup>5</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan dibuat heterogen yang disebut dengan kelompok asal, kelompok asal diberi tugas yang berbeda, kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kelompok asal dan kelompok ahli memiliki hubungan yang erat dalam kegiatan pembelajaran. Setelah kelompok ahli berdiskusi, setiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang sub bab yang telah

<sup>5</sup> Nur Ainun Lubis dan Hasrul Harahap, "Pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw*", *Jurnal As-salam* 1, no.1 (Mei-Agustus,2016): 100-101.

dikuasainya, masing-masing tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, guru memberi pembahasan dan evaluasi, dan langkah terakhir adalah penutupan.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

#### ***a. Kelebihan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw***

Metode pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan dalam mengembangkan potensi siswa secara efektif, sehingga peran guru tidak lagi terlalu dominan dalam pembelajaran dan kemampuan berfikir siswa dapat berkembang yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam suatu mata pelajaran. kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertanggung jawab menyampaikan materi kepada teman-temannya.
- 2) Materi yang di berikan siswa dapat tersampaikan secara merata.
- 3) Siswa lebih memahami materi yang di berikan karena dipelajari lebih mendalam dan sederhana dalam kelompoknya.
- 4) Dapat menumbuhkan semangat kerja sama dan semangat dalam belajar bagi siswa.
- 5) Meningkatkan motivasi, saling menghargai antar sesama siswa.
- 6) Memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan secara terbuka karena keterbatasan jumlah siswa dalam setiap kelompok.
- 7) Melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ramli Abdullah, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah aliyah", *Lantanida Journal* 5, no.1 (2017): 24-25

### ***b. Kekurangan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw***

kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip utama model pembelajaran ini adalah belajar dengan teman sendiri, hal ini akan menjadi kendala karena adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan di diskusikan bersama dengan siswa lainnya. Dalam hal ini pengawasan dari guru mutlak di perlukan agar tidak terjadi kesalahan.
- 2) Sulit meyakinkan siswa untuk mendiskusikan dan menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak punya rasa percaya diri.
- 3) Awal penggunaan model pembelajaran ini sulit dikuasai biasanya diperlukan waktu yang cukup lama dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran ini berlangsung.
- 4) Penerapan pembelajaran ini bila di laksanakan di kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.
- 5) Siswa yang kemampuan membaca dan berpikirnya rendah akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi ketika ditunjuk sebagai tenaga ahli
- 6) Jika tidak di dukung dengan kondisi kelas yang luas, metode sulit diterapkan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.<sup>7</sup>

## **B. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

### **1. Pengertian Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan menjadi lebih baik sedangkan keaktifan berasal dari kata "aktif" yang berarti giat. Kata aktif yang dimaksudkan dalam proses belajar mengajar adalah guru harus Menciptakan suasana dimana siswa dapat aktif bertanya, menjawab, dan menemukan gagasan dalam proses

---

<sup>7</sup> Ibid., 26.

belajar mengajar. Menurut Yunia Dwi Pambudi et al, "keaktifan siswa adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar agar anak mengalami keterlibatan intelektual, emosional dan fisik di dalam proses belajar mengajar".<sup>8</sup> Menurut suarni keaktifan belajar dimaksudkan sebagai berikut.

Untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang di miliki oleh siswa, disini siswa di tutut untuk menggunakan otak dalam berfikir sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pebelajaran.<sup>9</sup>

Dengan demikian, peningkatan keaktifan belajar siswa berarti mencakup keterlibatan siswa dalam bentuk pikiran, sikap dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari proses pembelajaran.

Uraian diatas menggambarkan bahwa peningkatan Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan oleh seorang guru, karena pelaksanaan pembelajaran yang menciptakan keaktifan siswa secara bertahap dapat mengantarkan siswa pada kemandirian belajar. Namun, keaktifan siswa dalam pembelajaran bukan berarti siswa sepenuhnya menggantikan peran guru dalam pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Yunia Dwi Pambudi et al, "Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing pada Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Muhammadiyah 1 Purwekerto", *Geodukasi* 4, no.1 (Maret, 2015): 59.

<sup>9</sup> Suarni, "Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada Kompetensi dasar organisasi pelajaran PKN melalui pendekatan pembelajaran PAKEM untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor", *Journal Of Physics and science Learning (PASCAL)* 1, no.2 (Desember, 2017): 131.



Namun kegiatan belajar siswa diciptakan dan dikondisikan oleh guru sebagai fasilitator atau mediator bagi siswa dalam mempelajari hal-hal baru. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini merupakan salah satu penjabaran dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Dimana untuk PAI biasanya digunakan pada lembaga umum seperti SD, SMP, SMA. Sementara itu, pelajaran SKI banyak digunakan di Lembaga-lembaga yang bernaungan Islam seperti MI, MTs, MA.

Menurut Eni Rifriyanti mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam didefinisikan sebagai berikut.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang membahas tentang kisah masa lampau manusia baik mengenai hasil pikiran, totalitas pikir maupun karya orang yang hidup dan bernaung dibawah panji-panji Islam yang didasarkan kepada pemahaman orang-orang Islam.<sup>10</sup>

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada hakekatnya berperan dalam memotivasi siswa untuk mengetahui, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran siswa akan pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

---

<sup>10</sup> Eni Riffriyanti, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no.2 (Agustus, 2019).

- b. Membangun kesadaran siswa akan pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih kemampuan kritis siswa untuk memahami fakta sejarah dengan benar berdasarkan pendekatan saintifik.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh terkemuka, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.<sup>11</sup>

## 2. Ciri Peningkatan Keaktifan dalam Belajar Siswa

Proses belajar mengajar dapat dikatakan bermakna dan aktif jika terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau merencanakan proses belajar mengajar. Adanya keterlibatan intelektual emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, bertindak maupun pembentukan sikap.
- b. Adanya partisipasi siswa yang kreatif dalam menciptakan situasi yang sesuai untuk proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan pembelajaran siswa.
- c. Menggunakan multi strategi dan multimedia.<sup>12</sup>

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

### a. *Minat.*

Minat merupakan jiwa yang hidup dalam diri siswa. Semakin besar semangat siswa untuk belajar, maka semakin besar pula peluang keberhasilannya dalam belajar. Oleh karena itu, siswa yang ingin berhasil dalam mencapai cita-citanya harus

---

<sup>11</sup> Aris Setiawan, "Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan pemahaman Mata Pelajaran SKI Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Hadimulyo Metro" (*Skripsi*-Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017).

<sup>12</sup> Istiqomah, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pembelajaran Tematik Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Simpang sungai Duren Muaro Jambi" (*Skripsi*-Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

semangat dalam belajar, karena tanpa itu keberhasilan tidak mungkin tercapai.

**b. Sikap siswa**

Sikap siswa dalam hal ini juga menjadi faktor terciptanya keaktifan belajar seorang siswa. Yang mana siswa tersebut akan menunjukkan sikap positif atau negative, merespon atau tidaknya suatu mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

**c. Ingatan**

Ingatan secara teoritis akan berfungsi sebagai penerima kesan-kesan dengan perhatian penuh terhadap suatu obyek, atau menyimpan informasi yang telah direspon atau diperoleh.

**d. Perhatian**

Perhatian adalah konsentrasi energi psikis yang tertuju pada suatu obyek. Jika seseorang memiliki perhatian penuh terhadap suatu obyek, maka dia akan mengetahui obyek tersebut dengan sempurna.

**e. Kecerdasan**

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.<sup>13</sup>

#### 4. Indikator Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Peningkatan keaktifan belajar Menurut Sudjana dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

**a. Siswa Ikut Serta dalam Melaksanakan Tugas Belajarnya.**

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar seperti mendengarkan, memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, bertanya dan sebagainya.

**b. Siswa Terlibat dalam Pemecahan Masalah**

Siswa melakukan pemecahan masalah terhadap soal yang diberikan dengan baik. Pemecahan masalah disini dalam bentuk individu atau kelompok, misalnya dalam kegiatan dikelas siswa mampu memecahkan permasalahan yang diberikan dan ikut serta membahas bersama atau mencatat hasil pemecahan yang telah dibahas.

**c. Siswa Bertanya Kepada Siswa Lain atau Guru Apabila Tidak Memahami Persoalan yang Dihadapinya.**

Apabila menghadapi kesulitan, siswa berani bertanya kepada siswa lain yang dirasa mampu untuk membantu atau

---

<sup>13</sup> Winda Sari, "faktor-Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 44 Lempobatu Bastem Kabupaten Lawu" (*Skripsi – IAIN Palopo*, 2020).

bertanya dengan guru. Dan ketika siswa lain atau guru yang sedang dimintai jawaban sedang menjawab, hendaknya siswa mendengarkan dengan seksama.

**d. *Siswa Aktif Mencari Informasi yang Berhubungan dengan Pemecahan Masalah.***

Dalam memecahkan permasalahan, siswa aktif mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut seperti pergi ke perpustakaan atau mencari sumber belajar yang lainnya.

**e. *Siswa Melaksanakan Diskusi Kelompok dengan Petunjuk Guru.***

Siswa aktif dalam bekerja sama dan mengikuti aturan yang diberikan oleh guru saat melaksanakan kegiatan diskusi bersama kelompoknya.<sup>14</sup>

### **C. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah penelitian yang memuat penelitian terdahulu, yang memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Berdasarkan pengamatan penulis, diketahui bahwa banyak hasil penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang "Pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*" atau yang membahas mengenai "Peningkatan keaktifan belajar siswa" dan contoh beberapa hasil penelitian yang bersinggungan dengan apa yang ingin penulis teliti, namun penulis sendiri belum melihat adanya penelitian yang secara khusus meneliti tentang "Pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas IX". Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ada beberapa hasil dari penelitian terdahulu, diantaranya:

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 62

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin pada tahun 2018 dengan judul "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PDO Siswa Kelas X TSM B di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro" memperoleh hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TSM B pada mata pelajaran PDO di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Dilihat dari rata-rata keaktifan belajar siswa pada observasi awal hanya mencapai 59,78% setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 59,78 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,44. Sedangkan untuk hasil belajar pada observasi awal, saat UTS siswa yang mencapai KKM (75.00) hanya 30.00% dari jumlah seluruh siswa. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 60.00% dan pada siklus II meningkat menjadi 80.00%.<sup>15</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Noviana Fatmawati pada tahun 2015 dengan ;judul "Keefektifan Model *Jigsaw* terhadap Minat dan Hasil Belajar Sifat-sifat Bangun Datar pada Siswa Kelas V SDN Ranjingan Banyumas" memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan antara minat belajar siswa dan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *jigsaw* dengan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model konvensional. Dengan

---

<sup>15</sup> Muhlisin, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw . . .*, 47

demikian dapat dikatakan bahwa minat belajar dan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran matematika materi sifat-sifat bangun datar yang proses belajarnya menggunakan penerapan model *jigsaw* lebih baik dari pada yang proses belajarnya menggunakan penerapan model konvensional.<sup>16</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Setiawan pada tahun 2017 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran SKI pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Hadimulyo Metro Tahun Pelajaran 2016/2017" memperoleh hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI kelas IV MI Muhammadiyah Hadimulyo Metro yaitu dari hasil nilai rata-rata tes pemahaman pada akhir siklus I yaitu sebesar 74,21 serta pada akhir siklus II sebesar 82,63 dengan presentase peningkatan sebesar 8,42%, dan presentase tingkat ketuntasan siswa siklus I sebesar 73,78% dan pada siklus II yaitu sebesar 94,70%.<sup>17</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mufaridah pada tahun 2014 dengan judul "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa pada Mata Pembelajaran SKI dengan Metode *Index card Match* Kelas IV MI Tanhidlul Mutaallimin Balekerto Kaliangkrik Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014" memperoleh hasil penelitian bahwa penggunaan metode *Index Card Match* terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV MI

---

<sup>16</sup> Diah Noviana fatmawati, *Keefektifan Model Jigsaw Terhadap Minat . . .*, 130

<sup>17</sup> Aris Setiawan, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match . . .*, 76

Tanhidlul Mutaalimin Balekerto Kaliangkrik Magelang, terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata ketercapaian aktivitas siswa yang berada pada aktivitas rendah dengan rata-rata 1,5 yang berada pada interval 1,00-1,67 pada pra tindakan. Meningkat menjadi 2,03 dan berada pada interval 1,68-2,35 yang artinya aktivitas sedang, kemudian meningkat kembali menjadi 2,50 dan berada pada interval 2,36-3,00 yang artinya aktivitas tinggi.<sup>18</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Sari pada tahun 2020 dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 44 Lempobatu Baste, Kabupaten Luwu" memperoleh hasil penelitian bahwa keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik sendiri. Peserta didik aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru harus dapat membangkitkan rasa percaya diri peserta didik. Cara menanggulangi hambatan dalam keaktifan belajar siswa adalah menyentuh titik peka anak dengan memberi perhatian, memulai pembicaraan, mengelola ide dan mengembangkan rasa percaya diri peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Siti Mufaridah, *Upaya Peningkatan Keaktifan siswa Pada Pembelajaran SKI . . .* , 63

<sup>19</sup> Winda Sari, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik . . .* , 78

**Tabel 2.1 perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya**

No	Nama Peneliti, Judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Muhlisin, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PDTO Siswa Kelas X TSM B di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro, 2018	Persamaan penelitian ini dan penelitian saya adalah sama-sama membahas mengenai model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	Penelitian ini membahas mengenai peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian saya membahas peningkatan keaktifan belajar siswa	Penelitian memfokuskan peningkatan keaktifan belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> .
2.	Diah Noviana Fatmawati, Keefektifan Model <i>Jigsaw</i> Terhadap Minat dan Hasil Belajar Sifat-sifat Bangun Datar pada Siswa Kelas V SDN Ranjangan Banyumas, 2015	Penelitian ini dan penelitian saya sama-sama membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	Penelitian ini membahas mengenai minat dan hasil belajar sifat-sifat bangun datar . Sedangkan penelitian saya membahas peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam	Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>
3.	Aris setiawan, Penerapan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran SKI pada Siswa Kelas IV MI	Penelitian ini dan penelitian saya sama-sama membahas mengenai mata pelajaran SKI.	Penelitian ini menggunakan model pembelajaran <i>Make a Match</i> dan peningkatan pemahaman. Sedangkan penelitian saya menggunakan model	Penelitian ini lebih memfokuskan di MTs kelas IX



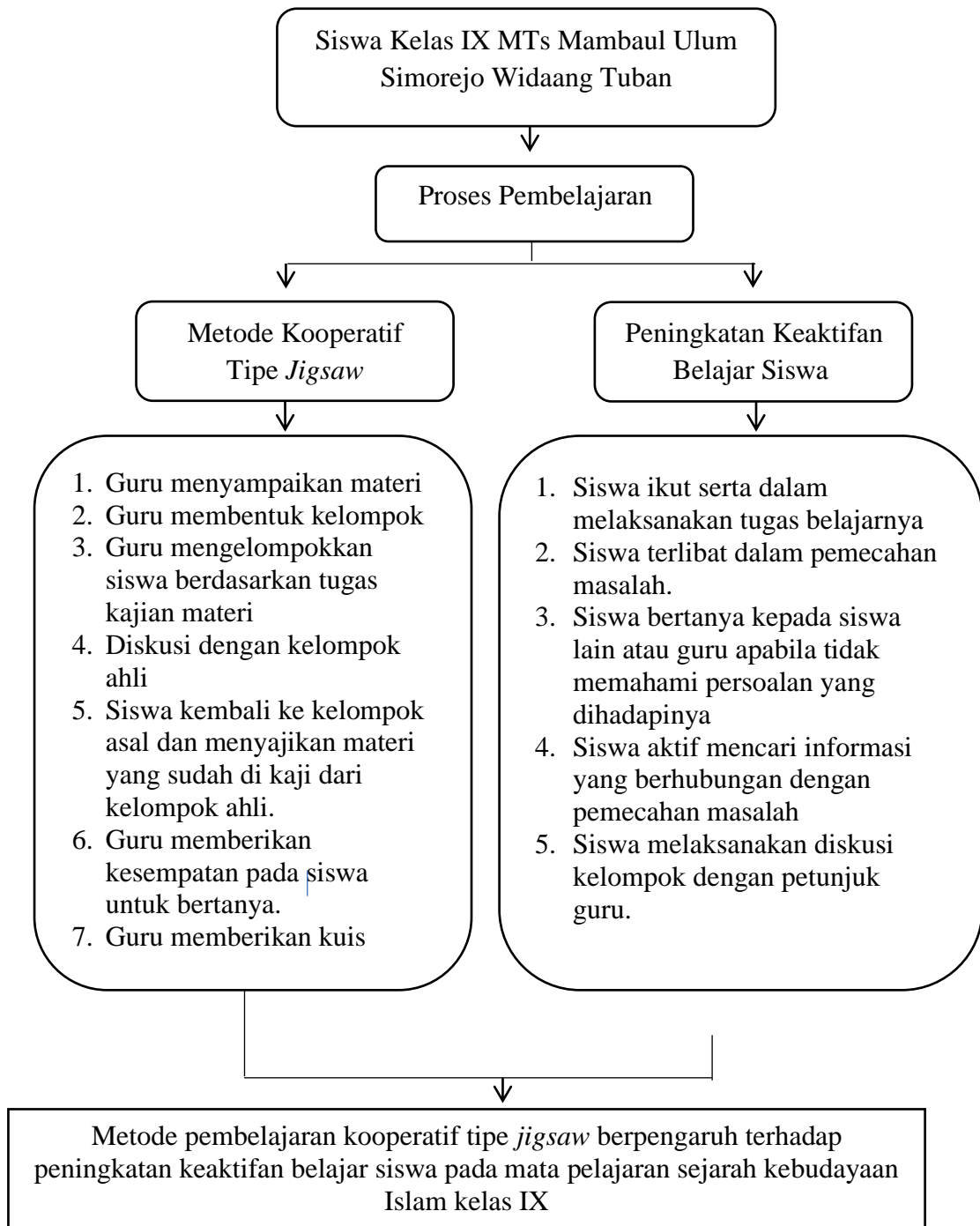
	Muhammadiyah Hadimulyo Metro, 2017		pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dan peningkatan keaktifan belajar siswa	
4.	Siti Mufaridah, Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran SKI dengan Metode <i>Index Card Match</i> Kelas IV MI Tanhidlul Mutaallimin Balekerto Kaliangkrik Magelang, 2014	Penelitian ini dan penelitian saya sama-sama untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI	Penelitian ini menggunakan model pembelajaran <i>Index Card Match</i> Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	Penelitian ini membahas mengenai peningkatan keaktifan siswa melalui metode kooperatif tipe <i>jigsaw</i>
5.	Winda sari, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta didik kelas V di SD Negeri 44 Lempobatu Bastem Kabupaten Luwu, 2020	Penelitian ini dan penelitian saya sama-sama membahas tentang keaktifan belajar peserta didik	Penelitian ini membahas faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa Sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas peningkatan keaktifan belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	Penelitian ini di fokuskan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>

#### D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah

yang penting. Kerangka konseptual menggambarkan pola berfikir peneliti dalam menyusun pemecahan masalah penelitian. Berikut skema yang menggambarkan alur berfikir peneliti:

**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konseptual**



## E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, yang dibuktikan melalui data yang dikumpulkan. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis sering disebut sebagai hasil penelitian sementara, karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan sebagai jawaban empirik.<sup>20</sup>

Dengan demikian, penulis merumuskan dan akan membuktikan hipotesis Nihil ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

1. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) : Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas IX
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas IX.

---

<sup>20</sup> Zaenal Arifin, "Merumuskan Hipotesis," dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori, & Aplikasinya*, ed. Sumardi (Surabaya: Lentera Cendikia, 2010), 48.